

Menelaah Adaptasi Kebiasaa Baru Siswa Sebagai Wujud Perubahan Sosial Di Lingkungan Sekolah Dasar (penelitian di SD Negeri Sindang 1 Kabupaten Sumedang)

Ira Restu Kurnia¹, Fitriyani², Ria Kurnia Sari³, Nia Anggita⁴

^{1,2,4} Universitas Pelita Bangsa

³ Universitas Sebelas April

Article Info

Article history:

Received Jun 12, 2023

Revised Jul 20, 2023

Accepted Jul 26, 2023

Kata Kunci:

Adaptasi kebiasaan baru

Perubahan sosial

Sekolah Dasar

Keywords:

Adaptation to new habits

Social change

Primary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adaptasi dan kebiasaan baru yang dilakukan di lingkungan sekolah dasar dimasa pandemik Covid-19. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan melakukan wawancara kepada responden yang sesuai dengan persyaratan. Teknik yang digunakan yaitu teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber dan informasi. Jenis data berupa data sekunder hasil penelitian terdahulu dan informasi yang bersumber dari media dan berita. Ditemukan bahwa Pandemi Covid-19 berhasil mengubah kebiasaan yang kita lakukan sehari-hari baik di rumah, di sekolah, di tempat kerja, di jalan, di tempat ibadah dan dimanapun. Kebiasaan baru untuk hidup lebih sehat harus terus menerus dilakukan di masyarakat dan setiap individu, sehingga menjadi norma sosial dan norma individu baru dalam kehidupan sehari-hari. Maka adaptasi kebiasaan baru yang dilakukan di lingkungan SD Negeri Sindang 1 Kabupaten Sumedang adalah dengan tetap memakai masker, jaga jarak dan rajin mencuci tangan.

ABSTRACT

This study aims to determine the adaptation and new habits carried out in the elementary school environment during the Covid-19 pandemic. The research method used is a qualitative method by conducting interviews with respondents in accordance with the requirements. The technique used is a documentation technique to collect data from various sources and information. This type of data is in the form of secondary data from previous research and information sourced from the media and news. It was found that the Covid-19 pandemic has succeeded in changing the habits we do daily both at home, at school, at work, on the street, at worship and anywhere. New habits for healthier living must be continuously carried out in society and every individual, so that they become social norms and new individual norms in everyday life. So the adaptation of new habits carried out in the environment of SD Negeri Sindang 1 Sumedang Regency is to continue to wear masks, keep your distance and diligently wash your hands.

Corresponding Author:

Ira Restu Kurnia

Program Studi PGSD, Universitas Pelita Bangsa,

Jl. Inspeksi Kalimalang No.9, Bekasi, Indonesia.

Email: irarahayu@gmail.com

How to Cite:

Kurnia, I. R., Fitriyani, F., Sari, R. K., & Anggita, N. (2023). Menelaah Adaptasi Kebiasaa Baru Siswa Sebagai Wujud Perubahan Sosial Di Lingkungan Sekolah Dasar (penelitian di SD Negeri Sindang 1 Kabupaten Sumedang). *Caruban: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 6(2), 242-253.

Pendahuluan

Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas bangsa. Sistem pendidikan nasional diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan efisiensi kebijakan pendidikan dalam rangka memenuhi tantangan kehidupan dunia yang selalu berubah sehingga reformasi pendidikan dapat direncanakan,

dikelola dan dilaksanakan secara berkelanjutan (Gaol, 2018). Belajar adalah proses di mana seseorang mencoba untuk memperoleh perubahan perilaku baru, biasanya sebagai hasil dari pengalaman mereka sendiri berinteraksi dengan lingkungan (Jamaludin & Rachmatullah, 2017). Dalam pembelajaran, terdapat proses interaksi antara siswa dan guru yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pembelajaran yang terjaga diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta mengubah pola perilaku siswa menjadi lebih baik.

Namun, sejak publikasi pada 31 Maret 2020 dari PP No. 21 tentang pembatasan sosial berskala besar yang diperkenalkan sehubungan dengan percepatan pengobatan penyakit virus corona (COVID-19), beberapa daerah di negara ini telah memperkenalkan PSBB (pembatasan sosial berskala besar), termasuk penutupan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan atau ibadah bersama, aktivitas di tempat umum atau pembatasan fasilitas umum (Handayanto & Herlawati, 2020). Hal ini untuk menghindari terjadinya perkumpulan orang dalam jumlah besar sehingga risiko penularan virus dapat ditekan (Yunus & Rezki, 2020). Keadaan ini tentu akan mengubah tatanan kehidupan dalam dunia pendidikan yang awalnya berlangsung berbeda dengan pembelajaran jarak jauh.

Seiring berjalannya waktu, jumlah kasus Covid-19 semakin menurun sehingga mendorong pemerintah mengubah pola pembelajaran jarak jauh menjadi pengajaran tatap muka (Ramadhan et al., 2021). Terbitnya keputusan bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri No. 04/KB/2020, No. 737 Tahun 2020, HK.01.08/Menkes/7093/2020 tanggal 20 November 2020, No. 420-3987 tanggal 20 November 2020 tentang pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Penyakit Corona virus (COVID-19) Selama Pandemi dan Tahun Ajaran 2020-2021 (Setyawahyuningtyas, 2020). Peraturan bersama ini memberikan kewenangan penuh kepada pemerintah daerah untuk mengizinkan pengajaran tatap muka (PTM) (Al Iftitah & Syamsudin, 2022).

Pembelajaran tatap muka tahun 2022 akan diperkenalkan secara bertahap, dengan kondisi berbeda yang mengharuskan guru dan siswa untuk beradaptasi dengan kebiasaan baru (Rohmah, 2021). Adaptasi adalah respons individu terhadap perubahan lingkungan dengan memengaruhi integritas fisik dan tujuan keseluruhan (Herdiana, 2020). Melalui proses adaptasi ini, siswa diharapkan memiliki kebiasaan positif sebagai bentuk pencegahan virus COVID-19 yang dilakukan secara sadar, realistis, objektif, dan rasional (Zaenuddin et al., 2021).

Kebiasaan adalah cara bertindak yang diperoleh melalui pembelajaran berulang dan akhirnya menjadi aplikatif dan otomatis (Nurfadillah, 2020).

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Boy, 2020) bahwa kebiasaan dapat digambarkan sebagai apa yang biasanya mereka lakukan, dalam hal perilaku yang sering berulang yang dapat diperbaiki dari waktu ke waktu. Dari sini dapat disimpulkan bahwa adaptasi kebiasaan baru adalah sebuah upaya untuk menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan, bisa dalam bentuk perubahan perilaku atau pola pikir. Dengan beradaptasi dengan kebiasaan baru, siswa diharapkan dapat menyadari sepenuhnya penerapan protokol kesehatan sebagai karakter internal, dan mereka menjadikan kebiasaan baru tersebut bukan perintah, tetapi kesadaran. Menurut (Rodiah et al., 2022) individu tidak hanya mengubah perilakunya dalam kaitannya dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan di mana ia hidup, tetapi juga beradaptasi dengan berbagai jenis kegiatan.

Banyak aspek yang diperhitungkan dalam pelaksanaan pengajaran tatap muka, termasuk kondisi di kelas, distribusi rencana pembelajaran, kondisi di sekitar sekolah, kantin dan kegiatan lain yang berkaitan dengan kegiatan siswa (Suryapermana, 2017). Semua kegiatan siswa, baik akademik maupun non akademik, dapat diselenggarakan, namun protokol kesehatan akan tetap dilaksanakan. Adapun protokol kesehatan yang akan diterapkan (Kemenkes: 2020) adalah sebagai berikut: 1) Gunakan masker dalam segala aktivitas yang Anda lakukan dengan orang lain. 2) Jaga jarak aman dari orang lain; 3) Cuci tangan atau gunakan hand sanitizer (Hasma et al., 2021). Ketiga protokol kesehatan ini merupakan kebiasaan baru yang harus diterapkan siswa setiap hari, baik selama maupun di luar proses pembelajaran (Dewi, 2020).

Kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan, terutama selama periode AKB, dapat diverifikasi melalui teori pembelajaran sosial (Bandura, 2005). Teori pembelajaran sosial atau *social learning*, yang menyatakan bahwa perubahan perilaku biasanya dipelajari dengan mengamati perilaku model (orang yang ditiru). Pembelajaran sosial dapat berguna untuk mengadopsi perilaku baru dan memperkuat yang sudah ada. Mengenai perubahan dalam kegiatan pendidikan tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa adaptasi kebiasaan baru ini adalah bagian dari perubahan sosial, karena menurut (Yanuardianto, 2019) bahwa perubahan sosial adalah perubahan pola perilaku, hubungan sosial, institusi dan struktur sosial pada waktu tertentu. Selain itu, (Patria & Salamah, 2022) mengungkapkan bahwa perubahan sosial terbatas pada perubahan pranata sosial masyarakat yang dapat mempengaruhi sistem sosial, termasuk nilai, sikap, dan pola perilaku antar kelompok dalam masyarakat. Dalam menghadapi proses pembelajaran setelah

pandemi, banyak kebiasaan baru yang muncul dari kebiasaan sebelum pandemi, saat pandemi dan di masa sekarang setelah pandemi, yang tentunya merupakan situasi yang membutuhkan perhatian khusus dalam proses kegiatan pembelajaran.

Metode

Desain penelitian adalah analisis deskriptif. Jika masalah ini termasuk dalam penelitian deskriptif-analitis, yaitu penelitian yang berfokus pada masalah tertentu yang perlu diamati dan dianalisis secara cermat dan menyeluruh, masalah yang dimaksud dapat berbentuk tunggal atau jamak, misalnya dalam bentuk individu atau kelompok. Di sini perlu dilakukan analisis yang tajam terhadap berbagai faktor yang berkaitan dengan kasus tersebut agar akhirnya sampai pada kesimpulan yang akurat (Moleong, 2017).

Alat yang digunakan dalam pengumpulan data adalah lembar observasi, wawancara dan dokumenter. Pada artikel ini, teknik analisis model (Milles, M. B., & Huberman, 1992) yang mengusulkan model analisis data untuk penelitian kualitatif, yang disebut model interaktif. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) kesimpulan/review. Ketiga kegiatan ini melibatkan jalinan pengumpulan data sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data pada formulir paralel untuk menghasilkan wawasan umum yang disebut analitik.

Hasil dan Pembahasan

Pemerintah Indonesia telah melakukan segala upaya untuk memastikan bahwa dalam pandemi corona ini, termasuk kebijakan pembatasan PSBB Kegiatan di masyarakat. Namun tampaknya kebijakan ini tidak dapat dilanjutkan, karena roda perekonomian harus tetap berfungsi, masyarakat harus memenuhi kebutuhan hidup Mata pencaharian, sementara pemerintah tidak dapat memberikan bantuan sosial selamanya kepada mereka yang terkena dampak pandemi (Rohmah, 2021). Ini adalah dilema yang dihadapi oleh pemerintah saat ini. Pemerintah telah meluncurkan kebijakan "New Normal"² untuk memulihkan kondisi kehidupan masyarakat setelah diberlakukannya pembatasan sosial berskala besar (PSBB).

New normal adalah upaya untuk memulihkan kehidupan warga negara dan melindungi negara dengan adaptasi baru dan kebiasaan baru sehingga ia tetap berhak menjalankan tugasnya (Bozkurt & Sharma, 2020). Oleh karena itu, semua kegiatan publik diperbolehkan, selama protokol kesehatan yang telah ditetapkan sebelumnya diikuti. Penelitian ini dilakukan dengan instrument yang telah ditentukan sebelumnya yang mengacu pada indikator adaptasi kebiasaan baru

siswa di sekolah SDN Sindang I, hasil penelitian berikut dapat digambarkan sebagai berikut:

Mengadaptasi Kebiasaan Baru Dengan Penggunaan Masker

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru dan siswa, kami menerima data bahwa sekolah selalu berupaya mendorong seluruh civitas akademika SDN Sindang I untuk menggunakan masker. Hal ini tercermin dalam banyak hal, seperti pemasangan poster atau spanduk tentang penggunaan masker dalam bahasa yang mudah dipahami siswa. Baliho dipasang di area yang sering ditemui siswa, seperti gerbang sekolah, dekat lapangan olahraga, area toilet, dan kantin siswa. Guru mengatakan bahwa pemasangan Baliho adalah upaya guru untuk terus mengingatkan siswa tentang hal ini. Guru juga menggunakan balygo ini untuk memberikan contoh bagaimana penyesuaian kebiasaan baru ini harus dilakukan.

Sosialisasi gerakan masyarakat pintar dengan masker tentu berdasarkan sumber yang valid. Menurut (Meri et al., 2020) penggunaan masker yang benar meliputi: (a) menempatkan dan mengencangkan masker dengan nyaman yang menutupi mulut dan hidung untuk meminimalkan jarak antara wajah dan masker; (b) Hindari menyentuh masker saat digunakan; c) Lepaskan topeng dengan teknik yang sesuai, jangan menyentuh bagian depan, tetapi lepaskan dari belakang. (d) Segera ganti masker dengan masker baru, bersih dan kering jika masker basah. (e) Jangan menggunakan kembali masker sekali pakai dan membuangnya setelah digunakan. Pada dasarnya, masyarakat sebenarnya paham betul betapa pentingnya memakai masker di masa pandemi COVID-19, seperti yang mereka lakukan sekarang. Namun terkadang masih banyak warga yang tidak mau memakai masker karena sulit bernapas. Namun, tim layanan dan mahasiswa tetap memberikan solusi penggunaan masker yang benar dan nyaman, serta edukasi pentingnya upaya pencegahan virus corona.

Penggunaan masker merupakan salah satu cara untuk mencegah penularan COVID-19, bersama dengan banyak protokol kesehatan lainnya (Zaenudiin et al., 2021). Penggunaan masker yang terlihat di salah satu variabel sangat menarik. Masker dapat melakukan fungsi perlindungan, yaitu filter untuk bakteri dan virus, termasuk tetesan yang mengandung virus (Wicaksono & Nurfiанти, 2021). Penggunaan masker selama aktivitas fisik masih kontroversial. Banyak hal yang pada akhirnya mempengaruhi penggunaan masker ini hingga ke tingkat individu. Individu dapat memutuskan apakah akan memakai masker atau tidak berdasarkan pertimbangan ilmiah yang berfokus pada satu orang dengan tetap mengikuti protokol kesehatan.

Beradaptasi Dengan Kebiasaan Baru Menjaga Jarak Dari Orang Lain

Beradaptasi dengan kebiasaan baru menjaga jarak dengan orang lain juga telah menjadi program kebiasaan bagi guru dan siswa di SDN Sindang I. Selama pelaksanaan, guru menetapkan pembatasan papan berdiri di tempat-tempat yang sering dianggap ramai oleh siswa, seperti antrian masuk ke toilet, jajan di kantin, dan taman bermain siswa lainnya di lingkungan sekolah.

Hal ini perlu menjadi perhatian sebab semakin tinggi frekuensi aktivitas di luar rumah dan semakin lama berada di luar rumah (tempat keramaian), maka seorang akan semakin rentan terkena infeksi virus covid-19 (Widyaningrum & Putri, 2020). Dalam fase pandemi, menjaga jarak merupakan salah satu upaya pencegahan penyebaran covid-19. Diterapkannya himbauan menjaga jarak (*social distancing*) bagi masyarakat, kelompok rentan yang terdiri dari anak-anak, ibu hamil, dan lansia menjadi salah satu kelompok yang mengalami dampak terburuk. Tenaga kesehatan wajib mengedepankan pengkajian terhadap kelompok rentan dapat dirangkai dengan persiapan dalam hal pemahaman terkait covid-19, bagaimana upaya pencegahan, hambatan yang mungkin terjadi dalam melaksanakan upaya pencegahan, serta modifikasi apa yang bisa dilakukan kelompok rentan untuk mendukung upaya social distancing. Menjaga jarak dinilai sangat efektif dalam mencegah penularan covid19.

Dengan menjaga jarak minimal 1 meter dapat mencegah seseorang terkena droplet yang dapat menularkan covid-19 (Bozkurt & Sharma, 2020). Sesuai Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK 01.07/Menkes/382/2020 tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian covid-19 dimana masyarakat wajib menjaga jarak minimal 1 meter ketika berada di tempat-tempat umum (Rohmah, 2021). Namun, sebagian besar masyarakat tidak menjaga jarak ketika berada di tempat-tempat umum, hal ini menyebabkan penyebaran virus masih tidak terkendali. Banyaknya masyarakat yang tidak menjaga jarak dikarenakan mereka merasa tidak enak menjauh dari orang lain dan menjaga jarak dianggap tidak terlalu perlu saat berbicara dengan orang lain selama lawan bicara tidak batuk atau bersin. Sehingga sosialisasi harus terus dilakukan secara rutin untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat agar menjaga jarak ketika berada di tempat-tempat umum

Adaptasi Terhadap Kebiasaan Baru Mencuci Tangan

Selain kegiatan adaptasi di atas, adaptasi kebiasaan selanjutnya adalah adaptasi kebiasaan baru mencuci tangan. Dilihat dari cerita para siswa, mereka sangat

senang dengan kebiasaan ini. Siswa sangat senang ketika sekolah mulai membangun keran baru di hampir setiap sudut sekolah.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 3 Tahun 2014 (Al Iftitah & Syamsudin, 2022) mencuci tangan yang benar adalah salah satu unsur dari pilar pembangunan Indonesia bidang kesehatan terutama dalam menekan angka kejadian covid-19. Cuci tangan pakai sabun (CTPS) merupakan salah satu indikator output dari strategi nasional STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat), yaitu setiap rumah tangga dan sarana pelayanan umum dalam suatu komunitas (seperti sekolah, kantor, rumah makan, puskesmas, pasar, terminal, pondok pesantren) tersedia fasilitas cucitangan (air, sabun, sarana cuci tangan), sehingga semua orang mencuci tangan dengan benar (Peraturan Pemerintah No. 21, 2020).

Cuci tangan adalah salah satu cara yang efektif untuk membunuh kuman, diketahui virus covid-19 dapat menempel pada bagian tubuh terutama tangan yang menyentuh benda yang sudah tertular oleh droplet (Wahyuni, 2022). Sesuai Peraturan Pemerintah nomor 21 tahun 2020 tentang penggunaan masker dan penyediaan sarana cuci tangan pakai sabun (CTPS) untuk mencegah penularan covid-19 dimana seluruh masyarakat wajib mencuci tangan ketika berada di luar rumah. Namun, pandemi yang sudah lama terjadi dan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah mulai berkurang menjadikan masyarakat jenuh dan tidak patuh mencuci tangan. Hal ini menyebabkan peningkatan status zonasi dengan kategori penyebaran virus tidak terkendali dan banyak menambah kluster-kluster baru. Sosialisasi dan pengawasan perlu dilakukan secara rutin agar masyarakat selalu menggunakan mencuci tangan ketika berada di tempat-tempat umum.

Perubahan Perilaku Melalui Teori Belajar Sosial

Menurut (Bandura, 2005) teori pembelajaran sosial adalah proses belajar sosial yang faktor kognitif dan perilakunya mempengaruhi anak dalam proses belajar. Pada dasarnya, pembelajaran sosial terjadi melalui proses imitasi atau pemodelan. Anak menjadi pihak yang berperan aktif dalam menentukan perilaku yang akan ditiru dan seberapa sering dan intens peniruannya. Proses imitasi dan pemodelan ini adalah pembelajaran perilaku yang dilakukan tanpa pengalaman langsung. Bandura berpendapat bahwa tindakan pengawasan memberikan ruang bagi anak untuk belajar tanpa melakukan apa-apa. Anak belajar dengan mengamati perilaku orang lain. Dalam proses pembelajaran ini, individu mengambil foto, menganalisis dan membuat keputusan yang mempengaruhi pengajaran. Dalam teori pembelajaran sosial, proses penguatan juga merupakan konsep kunci yang mengarahkan individu untuk meniru atau memodelkan.

Fungsi penguatan dalam proses ini bertindak sebagai informasi dan motivasi. Penguatan memiliki kualitas informasi, yaitu proses penguatan mampu memberi anak perilaku mana yang paling mudah beradaptasi. Fungsi lain dari penguatan pembelajaran sosial adalah kualitas motivasi. anak belajar untuk mengantisipasi bala bantuan yang terjadi dalam situasi tertentu, yang merupakan langkah pertama dalam banyak tahap perkembangan. Seorang anak mampu meramalkan konsekuensi dari perilaku tertentu berdasarkan apa yang ia pelajari dari pengalaman baik dan buruk.

Inti dari pembelajaran sosial adalah bahwa individu melakukan proses menambah dan mencari perilaku yang diamati, untuk kemudian dapat melakukan proses generalisasi dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Dalam proses imitasi, anak tidak hanya meniru, tetapi beradaptasi dengan tindakan orang lain dengan mewakili dan menyimpan informasi. Selain itu, ketika pemodelan, sifat-sifat model sangat penting untuk ditiru. Oleh karena itu, beradaptasi dengan kebiasaan baru melalui pemakaian masker secara berkelanjutan, jarak sosial, dan mencuci tangan dengan hati-hati menjadi penting untuk keberlanjutan kehidupan dan aktivitas masyarakat. Jika adaptasi kebiasaan baru di masyarakat terus menerus dan secara kelembagaan berhasil di masyarakat, maka proses adaptasi ini termasuk dalam model atau fase di mana masyarakat mengalami 4 kemungkinan yaitu partisipasi penuh, akomodasi, perjuangan dan Flight (Wicaksono & Nurfianti, 2021).

Yang pertama, partisipasi penuh: komunitas mencapai titik yang menyenangkan, berhasil membangun hubungan dan menerima budaya baru. Pembiasaan tetap menjadi kebutuhan dasar dalam masyarakat. Yang kedua, akomodasi: dapat diterima, tetapi tak tertahankan dengan beberapa komentar tentang hal-hal tertentu. Reaksi orang terhadap adaptasi kebiasaan baru sangat beragam, ada yang senang, sedih bahkan terkompresi. Yang ketiga, perjuangan: Jenis masyarakat ini dihadapkan pada pilihan untuk harus tunduk dan patuh, bahkan jika hati nurani menolak untuk bertahan hidup dan mempertahankan kelangsungan hidup. Pada akhirnya, konformitas terjadi secara terbuka agar dapat dilihat oleh publik, bahkan jika hati tidak setuju dan mencoba memasukkan individu ke dalam kelompok atau menghindari ditolak oleh kelompok. Yang keempat, Flight: di mana ia menghindari kontak fisik atau psikologis untuk melarikan diri dari situasi yang membuatnya frustrasi.

Dewan Sekolah Dasar telah mengambil tiga langkah strategis untuk beradaptasi dengan pandemi COVID-19 dan mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik di Indonesia (Zaenudiin et al., 2021). Pertama, di tengah pandemi, pemerintah telah mengeluarkan arahan tentang pengajaran tatap muka dan koordinasi dengan

pemerintah kota dan sekolah dalam bentuk Surat Keputusan Bersama (SKB) oleh 4 menteri. Selain itu, pedoman yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui Departemen Pendidikan, Kebudayaan dan Teknologi bertujuan untuk meningkatkan kesehatan sekolah dengan memberikan kesempatan belajar online melalui TVRI, rumah belajar dan banyak lagi. Pemerintah juga telah mengeluarkan peraturan baru tentang dana BOS yang akan ditransfer langsung ke rekening sekolah dan dapat digunakan untuk perlengkapan sekolah selama pandemi dan untuk pelacakan dan evaluasi pembelajaran jarak jauh (PJJ) (Al Faruq & Supriyanto, 2020).

Yang kedua adalah transisi selama pandemi, ketika pemerintah memvaksinasi guru dan staf pedagogis. Pemerintah tengah menyiapkan infrastruktur, termasuk digitalisasi dan telekomunikasi, untuk memungkinkan pembelajaran selama pandemi. Tak terkecuali pemerintah, memberikan pinjaman gratis kepada siswa, guru, bahkan siswa dan tenaga pendidik untuk tetap melanjutkan kegiatan belajar selama pandemi Covid. Mempersiapkan pengajaran tatap muka terbatas, rekreasi, mempersiapkan digitalisasi di sekolah, mempersiapkan sekolah mengemudi dan mempromosikan Inggris untuk mendukung gaya hidup sehat di normal baru dengan menerapkan gaya hidup bersih dan sehat.

Upaya ketiga PPDS adalah strategi pasca pandemi untuk memperkuat dan memperluas digitalisasi di sekolah, termasuk daerah 3T (terluar, terpinggirkan, dan tertinggal). Optimalkan PHBS, tingkatkan pemindaian sekolah mengemudi, dan tingkatkan profil siswa Pancasila melalui berbagai model pembelajaran (pembelajaran online, offline, dan berbasis proyek). Pengalaman sebagai sumber belajar Dengan memperkuat dan memperluas digitalisasi di sekolah, kepala sekolah dasar berharap upaya mempersiapkan siswa untuk hidup sehat di era pasca pandemi akan mempertahankan dan meningkatkan berbagai aspek (Ramadhan et al., 2021), yaitu: 1) Guru harus terlibat dan memiliki keterampilan dan kemampuan pemasaran. Oleh karena itu, sekolah perlu membekali staf pedagogisnya dengan keterampilan yang sejalan dengan perkembangan teknologi. 2) Orang tua perlu dirangkul terutama setelah pandemi. Orang tua harus kritis terhadap kondisi sekolah dan pada saat yang sama mendukung kebijakan sekolah. 3) Yang perlu dijaga sekolah adalah hubungan sekolah dengan pemerintah dan berbagai pihak terkait. Sekolah harus dapat memberikan informasi yang akurat kepada pemerintah tentang apa yang terjadi di lapangan sehingga solusi dapat segera ditemukan. 4) Kelengkapan perpustakaan dan aplikasi yang harus dipelihara dan dipelihara. Apalagi di tengah pandemi, sekolah perlu memilih aplikasi pembelajaran yang bisa disediakan untuk anak-anak. Melalui perpustakaan dan aplikasi pembelajaran, siswa mendapatkan referensi belajar tidak hanya dari gurunya, tetapi juga dari berbagai akses media.

Simpulan

Kebiasaan baru untuk hidup lebih sehat harus terus menerus dilakukan di masyarakat dan setiap individu, sehingga menjadi norma sosial dan norma individu baru dalam kehidupan sehari-hari. Bila kebiasaan baru tidak dilakukan secara disiplin atau hanya dilakukan oleh sekelompok orang saja, maka hal ini bisa menjadi ancaman wabah virus corona ini akan semakin panjang durasinya. Kebiasaan lama yang sering dilakukan, seperti bersalaman, cipika-cipiki, cium tangan, berkerumun/bergerombol, malas cuci tangan harus mulai ditinggalkan karena mendukung penularan Covid-19. Masyarakat dituntut untuk mampu mengadaptasi/ menyesuaikan kebiasaan baru dimanapun berada, seperti di rumah, di kantor, di sekolah, di tempat ibadah, dan juga di tempat-tempat umum, seperti terminal, pasar, dan mal. Diharapkan dengan seringnya menerapkan kebiasaan baru dimanapun, semakin mudah dan cepat menjadi norma individu dan norma masyarakat.

Proses adaptasi kebiasaan baru individu yang dilakukan secara serentak oleh masyarakat sehingga menjadi norma sosial ini tentunya bukan tanpa tujuan, melainkan proses ini bagian dari upaya masyarakat untuk tetap bertahan hidup, untuk menyalurkan ketegangan sosial, dan Mempertahankan kelanggengan kelompok atau unit sosial. Maka adaptasi kebiasaan baru dengan tetap memakai masker, jaga jarak dan rajin mencuci tangan menjadi suatu yang niscaya demike berlangsung kehidupan dan aktifitas masyarakat.

Daftar Pustaka

- Al Faruq, M. H., & Supriyanto, S. (2020). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Guru. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 5(1), 68. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v5n1.p68-76>
- Al Iftitah, I. I., & Syamsudin, A. (2022). Penerapan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Masa Pandemi Covid-19 pada Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2334–2344. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.2079>
- Bandura, A. & E. D. (2005). Buku perkuliahan psikologi belajar: teori belajar sosial albert bandura. Prodi psikologi fakultas dakwah dan ilmu komunikasi uin sunan ampel surabaya.
- Boy, F. (2020). Tantangan School From Home (SFH) Di Era Adaptasi Kebiasaan Baru (New Normal) Untuk SMK. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 7(2), 144–149. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/ptm/article/view/12288>
- Bozkurt, A., & Sharma, R. C. (2020). Education in normal, new normal, and next normal: Observations from the past, insights from the present and projections for the future. *Asian Journal of Distance Education*, 15(2).
- Handayanto, R. T., & Herlawati, H. (2020). Efektifitas Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di Kota Bekasi Dalam Mengatasi COVID-19 dengan Model Susceptible-Infected-Recovered (SIR). *Jurnal Kajian Ilmiah*, 20(2), 119–124. <https://doi.org/10.31599/jki.v20i2.119>

- Hasma, H., Musfirah, M., & Rusmalawati, R. (2021). Penerapan Kebijakan Protokol Kesehatan dalam Pencegahan Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10, 356–363. <https://doi.org/10.35816/jiskh>.
- Herdiana, D. (2020). Penanggulangan COVID-19 Tingkat Lokal Melalui Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) di Provinsi Jawa Barat. *Journal of Governance Innovation*, 2(2), 131–156. <https://doi.org/10.36636/jogiv.v2i2.442>
- Indragiri, S., Herawati, C., Purpasari, W., Kristanti, L., Wahyuni, N. T. (2022). Perilaku 3m (Menggunakan Masker, Mencuci Tangan, Menjaga Jarak) Dalam Upaya Pencegahan Penularan Covid-19 | herawati | JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 267–277. <http://jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id/index.php/JKM/article/view/965/367>
- Jamaludin, U. & R. Rachmatullah. (2017). Pembelajaran Pendidikan IPS Teori Konsep dan Aplikasi bagi Guru dan Mahasiswa. Penerbitan Nurani.
- Lumban Gaol. (2018). Membenahi Kualitas Pendidikan Indonesia. <https://analisedaily.com/berita/arsip/2018/4/26/545175/membenahi-kualitas-pendidikan-indonesia/>.
- Meri, Khusnul, Suhartati, R., Mardiana, U., & Nurpalah, R. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penggunaan Hand Sanitizer dan Masker Sebagai Upaya Preventif Terhadap Covid-19. *Bantenese - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 26–33. <https://doi.org/10.30656/ps2pm.v2i1.2340>
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru. UIP.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). In PT. Remaja Rosda Karya.
- Nurfadillah, A. (2020). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Sekolah Pada Masa Adaptasi Kebiasaan Baru (New Normal). *JPKM : Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.37905/.v1i1.7676>
- Patria, R., & Salamah. (2022). Studi Fenomenologi: Teori Humanistic dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Progressive of Cognitive and Ability*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.56855/jpr.v1i1.1>
- Peraturan Pemerintah No. 21. (2020). Peraturan Pemerintah No. 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19.
- Ramadhan, I., Nugraha, T. J., Firmansyah, E., Alkahfy, R., & Rian. (2021). Perubahan proses pembelajaran tatap muka pasca pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 Di MAN 2 Pontianak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8), 86–93. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5746197>
- Rodiah, S., Ulfiah, U., & Arifin, B. S. (2022). Perilaku Individu dalam Organisasi Pendidikan. *Islamika*, 4(1), 108–118. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i1.1602>
- Rohmah, N. (2021). Adaptasi Kebiasaan Baru Di Masa Pandemi Covid-19. *AL-MIKRAJ : Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN: 2745-4584), 1(2), 78–90. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v1i2.767>
- Setyawahyuningtyas, L. S. L. (2020). Asselerasi Kebijakan Dan Tanggung Jawab Pemerintah Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Pada Masa Pandemi Covid 19. *Prosiding Seminar Nasional UNRIYO*, 103–110. <http://prosiding.respati.ac.id/index.php/PSN/article/view/269>
- Suryapermana, N. (2017). Manajemen Perencanaan Pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(02), 183. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1788>
- Wahyu Aji Fatma Dewi. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61.

- Wicaksono, A., & Nurfianti, A. (2021). Penggunaan Masker pada Saat Aktivitas Fisik di Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha*, 9(3), 191. <https://doi.org/10.23887/jiku.v9i3.39579>
- Widyaningrum, N., & Putri, Y. D. (2020). Gambaran Penerapan Physical Distancing Sebagai Upaya Menekan Persebaran Covid-19 Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 470–481. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/1766>
- Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di Mi). *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 94–111. <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>
- Yunus, N. R., & Rezki, A. (2020). Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(3). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15083>
- Zaenudiin, M., Asiah, D. H. S., Santoso, M. B., & Rifai, A. A. (2021). Perubahan Perilaku Masyarakat Jawa Barat Dalam Melaksanakan Adaptasi Kebiasaan Baru Di Masa Pandemi Covid-19. *Share : Social Work Journal*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.24198/share.v11i1.31681>